

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bimbingan Keagamaan

##### 1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Istilah dari bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai makna *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). Menurut W.S Winkel mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding: showing a way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan), dan *giving advice* (memberikan nasehat).<sup>1</sup>

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang ditujukan kepada individu atau kelompok agar yang bersangkutan dapat mengenali dirinya sendiri, baik kemampuan-kemampuan yang ia miliki serta kelemahan-kelemahannya agar selanjutnya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidupnya, mampu memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapi serta dapat menyesuaikan lingkungannya secara tepat dan akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan hidup.<sup>2</sup>

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghidari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraannya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Farida dan Saliyo, *teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, hal. 11.

<sup>2</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hal. 54.

<sup>3</sup> Farida dan Saliyo, *Op. Cit.*, hal. 12.

Dalam peraturan pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah yang berbunyi bahwa “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli secara sistematis kepada seseorang atau kelompok orang agar mampu mengembangkan potensi, bakat, minat, mengenali dirinya sendiri, dan mengatasi persoalan-persoalannya. Sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya tanpa bergantung kepada orang lain sesuai dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Kemudian pengertian agama secara istilah kata agama berasal dari bahasa sansekerta yaitu yang tersusun dari dua kata, *a* artinya tidak dan *gama* yang berarti pergi.<sup>5</sup> Jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwariskan secara turun temurun.

Agama adalah pedoman hidup bagi umat manusia dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup, baik kehidupan jangka pendek di dunia ataupun pada kehidupan dimensi jangka panjang di akhirat kelak.<sup>6</sup>

Nurhasanah Bakhtiar mengungkapkan agama diartikan sebagai sistem orientasi dan obyek pengabdian, semua orang adalah makhluk religius, karena tak seorangpun dapat hidup tanpa sistem yang mengaturnya. Kebudayaan yang berkembang di tengah manusia adalah produk dari tingkah laku keberagamaan.<sup>7</sup> Jadi agama adalah sistem atau pedoman manusia dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Setelah mengetahui pengertian bimbingan dan agama secara umum, maka akan dijelaskan pengertian bimbingan keagamaan.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 13.

<sup>5</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2016, hal. 1.

<sup>6</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011 hal. 3.

<sup>7</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Op. Cit.*, hal. 3.

Adapun pengertian bimbingan keagamaan menurut tokoh adalah sebagai berikut, menurut Farida dan Saliyo, bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan di masa datang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual pada dirinya sendiri melalui dorongan yang muncul dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.<sup>8</sup>

Aunur Rahim Faqih mendefinisikan bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Saiful Akhyar Lubis, bimbingan keagamaan adalah layanan bantuan kepada individu atau kelompok untuk mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya. Demi mencapai ke kebahagiaan hidup dunia dan akhirat di bawah naungan kasih sayang Allah SWT.<sup>10</sup>

Dari beberapa pengertian para ahli mengenai bimbingan keagamaan, maka menurut penulis, bimbingan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan secara berkelanjutan kepada individu atau kelompok dengan memperhatikan realita hidup sosial yang ada atas kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam mengembangkan mental dan spiritual, sehingga individu atau kelompok dapat menyadari dan memahami eksistensinya untuk menumbuh kembangkan wawasan berfikir, bertindak, bersikap sesuai dengan tuntunan agama. Dengan demikian yang terbimbing dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bimbingan keagamaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani, sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan bertujuan pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik,

---

<sup>8</sup> Farida dan Saliyo, *Op. Cit.*, hal. 18.

<sup>9</sup> Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit.*, hal. 61.

<sup>10</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai & Pesantren*, Elsaq Press, Yogyakarta, 2007, hal. 97.

dengan demikian kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasilnya diharapkan adalah sosok manusia yang beriman atau kesadaran beragama dan beramal sholeh.<sup>11</sup>

Jadi bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan baik berupa petunjuk (penjelasan), cara mengerjakan tentang keagamaan kepada orang yang membutuhkan terutama kepada para santri yang kedua orang tua sudah memasrahkan (menitipkan) anaknya untuk dibimbing di pondok pesantren. Untuk menjadi pribadi tunduk dan mengabdikan dirinya hanya kepada Allah. Pembuktian dari tunduk dan pengabdian direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas yang bermanfaat sesuai dengan perintah-Nya.

## 2. Dasar-dasar Bimbingan Keagamaan

Dasar merupakan fondasi atau dasar pijak berdirinya sesuatu. Untuk mencapai keberhasilan dalam bimbingan keagamaan, maka dibutuhkan sebuah landasan untuk memperkokoh dan memperkuat bimbingan keagamaan. Adapun dasar bimbingan keagamaan yaitu Al-Qur'an dan Hadis, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.<sup>12</sup>

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut Jirhanuddin yang mengutip dari tulisan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan sempurna.<sup>13</sup>

Secara istilah al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi terakhir Muhammad SAW, dengan perantara Malaikat Jibril, disampaikan kepada kita secara *mutawattir* (orang banyak), dan mempelajarinya merupakan suatu

---

<sup>11</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Gravindo Prasad, Jakarta, 2012, hal. 25.

<sup>12</sup> Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hal. 5.

<sup>13</sup> Jirhanuddin, *Op. Cit*, hal. 141.

ibadah.<sup>14</sup> Al-Qur'an selain menjadi petunjuk hidup, juga digunakan sebagai penawar bagi hati yang sedang tidak mentu.<sup>15</sup>

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuhan bagi penyakit-penyakit (yang berada) di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Yunus, 10:57).<sup>16</sup>

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَكِّرٍ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran”. (Q.S. al-Qamar, 54:40)<sup>17</sup>

Nilai bimbingan yang terdapat dalam ajaran Al-Qur'an dapat digunakan pembimbing untuk membantu individu (klien) dalam menentukan pilihan perubahan tingkah laku positif. Sehingga kehidupannya terarah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

#### b. Hadis

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, selain al-Qur'an baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqir Nabi Muhammad SAW yang bersangkutan dengan hukum syara.<sup>18</sup> Hadis sebagai penguat ayat al-Qur'an, sebagai pembentuk hukum jika tidak ada dalam al-Qur'an, dan sebagai penjelas tentang makna-makna yang masih perlu dipahami. Tentunya dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan tidak lepas dari hadis. Diantaranya hadis yang menjelaskan bimbingan keagamaan yaitu.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 141.

<sup>15</sup> Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit.*, hal. 42.

<sup>16</sup> Al-Qur'an Surat Yunus, Yayasan Penyelenggaraan Peterjemah Al-Qur'an, DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, CV Penerbit Diponegoro, 2005, hal. 171.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 424.

<sup>18</sup> Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadis*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hal. 60.

Artinya: “dari Abi Saïd al-Hudri RA berkata: aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa melihat kemungkarannya maka cegahlah dengan tanganmu, jika tidak sanggup maka dengan lisanmu, jika tidak sanggup pula maka dengan hatimu, demikian itu adalah selemah-lemah iman”. (H.R Muslim)

### 3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Proses bimbingan keagamaan secara umum sebagai suatu bantuan kepada individu dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan mampu mengenali dirinya dan lingkungannya serta mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat melalui pengembangan diri yang mengarah kepada yang lebih baik dari sebelumnya berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dikemukakan pendapat para ahli tentang tujuan bimbingan keagamaan.

#### a. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Menurut Djumhur dan Surya yang dikutip oleh Farida dan Saliyo tujuan bimbingan keagamaan sebagai berikut:

- 1) Membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain.
- 2) Memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan
- 3) Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri (*self acceptance*).
- 4) Membantu di dalam memahami tingkah laku manusia.<sup>19</sup>

Saiful Akhyar Lubis mengemukakan tujuan pokok bimbingan keagamaan sebagai berikut:

- 1) Membantu manusia agar dapat terhindar dari masalah.

---

<sup>19</sup> Farida dan Saliyo, *Op. Cit*, hal. 47.

- 2) Membantu konseli/klien untuk tawakal dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah, tanpa harus kehilangan keaktifan, kreativitas, dan keberanian untuk bertindak.
- 3) Membantu konseli/klien menyadari hakikat diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah.
- 4) Mengarahkan konseli/klien agar mendekatkan diri setulus-tulusnya kepada Allah dengan senantiasa beribadah secara nyata, baik yang wajib maupun yang sunnah.
- 5) Mengarahkan konseli/klien agar *istiqomah* menjadikan Allah konselor Yang Maha Agung sebagai sumber memperoleh keberanian dan kekuatan bagi penyelesaian masalah serta sumber memperoleh ketenangan hati.
- 6) Membantu konseli/klien agar dapat memahami, merumuskan, mendiagnosis masalah dan memilih alternatif terbaik penyelesaiannya.
- 7) Menyadarkan konseli/klien akan potensi dan kemampuan ikhtiarnya agar dapat melakukan *self conseling*.
- 8) Membantu konseli/klien menumbuhkan kembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika mungkin dapat pula menjadi konselor bagi orang lain.
- 9) Menuntun konseli/klien agar secara mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit/kotoran hati, sehingga ia memiliki mental/hati yang sehat dan bersih (*qalbun salim*) dan jiwa yang tenteram (*nafs mutma'nah*).
- 10) Mengantarkan konseli/klien ke arah hidup yang tenang dalam suasana kebahagiaan hakiki.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih tujuan bimbingan keagamaan dibagi menjadi dua yaitu:

---

<sup>20</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Op. Cit*, hal. 116-117.

1) Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2) Tujuan khusus

- a) Memabantu individu agar tidak mengalami masalah.
- b) Memabantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi keagamaan dirinya yang baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.<sup>21</sup>

Memperhatikan beberapa pendapat para ahli di atas, tujuan bimbingan keagamaan hemat penulis adalah membantu individu atau klien memecahkan masalahnya, untuk pencapaian kebahagiaan dan kedamaian dunia dan akhirat, untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain serta lingkungannya dan berupaya untuk membuat individu atau klien taat beribadah sehingga terhindar dari keresahan dan kegundahan dalam kehidupan keagamaannya.

b. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Fungsi bimbingan keagamaan, menurut Aunur Rahim Faqih ada empat macam fungsi bimbingan yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi preventif atau pencegahan yaitu mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
- 3) Fungsi preservatif yaitu membantu individu menjaga bermasalah menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.

---

<sup>21</sup> Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hal. 62-63.

- 4) Fungsi developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.<sup>22</sup>

#### 4. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode lazim digunakan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan.<sup>23</sup> Metode bimbingan keagamaan merupakan cara-cara tertentu yang digunakan dalam proses pemberian layanan bimbingan keagamaan. Secara umum metode yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan keagamaan yaitu.

- a. Metode Individual

Metode individual pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi secara individu dengan pihak yang terbimbing. Diantaranya percakapan pribadi adalah pembimbing melakukan dialog langsung tatap mukadengan pihak yang dibimbing.

- b. Metode Kelompok

Metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung yang dibimbing dalam kelompok. hal tersebut dapat dilakukan dengan teknik diskusi kelompok adalah pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok terbimbing yang mempunyai masalah yang sama.<sup>24</sup>

Metode yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan keagamaan disesuaikan pada: masalah yang sedang dihadapi atau digarap, tujuan penggarapan masalah, keadaan yang dibimbing, kemampuan pembimbing atau konselor mepergunakan metode, sara dan prasarana yang tersedia, kondisi situasi lingkungan sekitar, dan biaya tersedia. Hal tersebut di lakukan agar dalam bimbingan mencapai hasil akhir yang diinginkan yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 37.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 53.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 54.

## B. Perilaku Berbudi

### 1. Pengertian Perilaku Berbudi

Perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.<sup>25</sup> Menurut Rosleny Marliani perilaku adalah tindakan atau aktivitas manusia yang mempunyai bentangan yang sangat luas, seperti berjalan, menangis, tertawa, bekerja, menulis, membaca, dan sebagainya.<sup>26</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati. Berbudi berasal dari kata budi yang berarti mempunyai budi, mempunyai kebijaksanaan, berlaku baik, murah hati (baik hati).<sup>27</sup> Jadi perilaku berbudi adalah semua aktivitas atau kegiatan manusia yang bisa diamati atau tak dapat diamati sesuai dengan fitrah manusia yang suka menebar kebaikan.

Perilaku berbudi yang penulis maksud adalah perilaku terpuji (akhlak mahmudah) karena yang dibahas dalam tulisan ini mengenai perilaku para santri yang berada di pondok pesantren. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlak*, yang artinya perangai, tabiat, dan agama.<sup>28</sup>

Abuddin Nata mengatakan akhlak berasal bahasa Arab yaitu *isim mashdar* dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabia'at, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (pearadaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>29</sup>

Ibn Miskawaih pakar bidang akhlak mengungkapkan akhlak yang dikutip oleh Abuddin Nata adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang

---

<sup>25</sup> Suciati, *Psikologi Komunikasi sebuah Tinjauan dan Prespektif Islam*, Buku Litera Yogyakarta, Yogyakarta, 2015, hal. 21.

<sup>26</sup> Rosleny Marliani, *Psikologi Industri & Organisasi*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hal. 27.

<sup>27</sup> [www.apaarti.com/berbudi.html](http://www.apaarti.com/berbudi.html), diakses tanggal 30 juli 2018.

<sup>28</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hal. 11.

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hal.1.

mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>30</sup>

Menurut al-Ghazali yang dikutip Rosihon Anwar mengatakan bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

Sementara Ahmad Amin mendefinisikan bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membisakan sesuatu, kebiasaan tersebut dinamakan akhlak.<sup>31</sup>

Jika diperhatikan dengan seksama tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Kedudukan akhlaq dalam agama menempati posisi ketiga dalam beragama. Tahapan pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti salat, zakat, puasa termasuk membaca al-Qur'an dan berdoa, dan tahap terakhir sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlaq.

Akhlaq, etika, dan moral memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari ketiganya adalah mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik. Semakin tinggi kualitas akhlak, etika, dan moral seseorang atau kelompok orang maka semakin tinggi kualitas kemanusiannya. Untuk mencapai itu diperlukan pengembangan dan aktualisasi potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, keteladanaan, dan dukungan lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara konsisten.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 3.

<sup>31</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 129.

<sup>32</sup> Rosihon Anwar, *Op. Cit.*, hal. 19.

Perbedaan dari Akhlak, etika, dan moral terdapat dalam sumber asalnya nilai-nilai yang menentukan baik atau buruk perbuatan. Akhlak bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, etika bersumber dari pemikiran mendalam (akal sehat) dan renungan (hati nurani). Sedangkan moral bersumber dari nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.<sup>33</sup>

*Akhlaq mahmudah* merupakan dari ungkapan bahasa Arab mempunyai arti akhlak terpuji. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti dipuji. Akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlaq karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlaq* (akhlak mulia).<sup>34</sup>

Menurut Al-Ghazali akhlak mahmudah (akhlak terpuji) adalah sumber kekutan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual (setiap) muslim.<sup>35</sup>

Muhammad Abdurrahman mengatakan akhlak mahmudah adalah perbuatan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam. Akhlak mahmudah merupakan akhlak rasul, akhlak sahabat, dan akhlak orang-orang saleh.<sup>36</sup>

Jadi bisa dipahami bahwa akhlak mahmudah adalah akhlak rasul yang merujuk pada al-Qur'an, dan setiap muslim bisa meneladani rasul dalam semua ucapan dan tingkah lakunya.

## 2. Dasar Akhlak

Dasar atau alat pengukuran yang menyatakan bahwa tingkah laku atau sifat seseorang itu baik atau buruk terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>37</sup> Segala sesuatu yang baik menurut al-Qur'an dan as-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak memberikan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual ataupun kolektif. Tak heran jika kemudian al-Qur'an

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 18-20.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 87.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 88.

<sup>36</sup> Muhammad Abdurrahman, *Op. Cit.*, hal. 33.

<sup>37</sup> Rosihon Anwar, *Op. Cit.*, hal. 20.

memberikan penekanan terhadapnya. Demikian pula hadis telah memberikan porsi cukup banyak dalam bidang akhlak.<sup>38</sup>

Islam menuntut setiap pemeluknya untuk menjadikan Rasulullah Muhammad SAW sebagai contoh segala aspek kehidupan. Istri beliau Aisah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah Muhammad SAW maka menjawab akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an.<sup>39</sup> Dengan demikian, seyogianya seorang muslim berusaha dan bersemangat untuk memiliki akhlak yang baik merujuk kepada Rasulullah Muhammad SAW.

### 3. Tujuan Akhlak

Islam mengatur kehidupan manusia seimbang antara dunia dan akhirat. Islam memberi kebebasan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Rosihon Anwar dalam bukunya Akhlak Tasawuf, tujuan akhlak dibagi menjadi dua. Yang pertama tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun tujuan akhlak kedua (secara khusus) adalah Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah, tujuannya menyatukan anatara akhlak dan ibadah. Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan keseharian.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Mustafa Zahri yang dikuti Abuddin Nata, mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu amarah dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur (cahaya) Allah.<sup>41</sup>

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam menjalankan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 23.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 20.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal 25-28.

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit*, hal. 14.

kehidupannya. Sehingga dalam menjalankan hidup manusia bisa mengetahui atau melakukan yang diperintah oleh Allah.

#### 4. Macam-macam Akhlak Mahmudah (Terpuji)

Para pakar muslim umumnya merujuk pada ketentuan al-Qur'an dan hadis, dalam menentukan macam-macam akhlak terpuji. Berikut ini akan disampaikan mengenai akhlak terpuji tersebut.

##### a. Akhlak terhadap (berhubungan) Allah SWT

Diantara akhlak kepada Allah SWT sebagai berikut.

- 1) Menauhidkan Allah SWT.
- 2) Berbaik sangka (*husnu zhan*).
- 3) Zikrullah.
- 4) Tawakal.<sup>42</sup>
- 5) Mencintai Allah melebihi cinta kepada selain-Nya.
- 6) Melaksanakan segala perintah dan menjahui segala larangan.
- 7) Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar Allah setelah berikhtiar.
- 8) Memohon ampun (bertaubat) hanya kepada Allah SWT.<sup>43</sup>

##### b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Rasulullah SAW merupakan *uswatun hasanah* yang bisa diteladani oleh seluruh manusia. Akhlak Rasulullah antara lain:

- 1) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnah-sunnahnya.
- 2) Menjadikan Rasulullah sebagai idola (teladan) dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menjalankan apa yang disuruh Rasulullah, tidak melakukan apa yang dilarangnya.<sup>44</sup>

##### c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Diantara akhlak terpuji diri sendiri adalah sebagai berikut.

---

<sup>42</sup> Rosihon Anwar, *Loc. it*, hal. 90-95.

<sup>43</sup> Muhammad Abdurrahman, *Loc. it*, hal. 82.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 89-90.

- 1) Sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridaan Allah, dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah SWT.
- 2) Syukur adalah sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT digunakan bermaksiat kepada-Nya.
- 3) Menunaikan amanah adalah berusaha sekeras mungkin melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya secara sempurna.
- 4) Benar atau jujur adalah belaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.
- 5) Menempati janji (*al-wafa'*) adalah tanada orang munafik ada tiga apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, apabila diberi amanah ia berkhianat.
- 6) Memelihara kesuciaan diri adalah upaya memelihara kesuciaan diri setiap hari agar tetap berada dalam status suci. Dengan cara memelihara hati untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk.<sup>45</sup>

d. Akhlak terhadap Orang Tua

Manusia setelah menjalankan perintah (ketaatan) terhadap Allah, maka disuruh Allah untuk berbuat baik kepada orang tua, diantaranya akhlak terhadap orang tua sebagai berikut:

- 1) Bicarakan kepada orang tua dengan penuh sopan santun, berbicaralah dengan keduanya dengan perkataan yang baik dan halus.
- 2) Mentaati segala perintah dan larangan kedua orang tua selama tidak bermaksiat kepada Allah SWT.
- 3) Jangan membantah kedua orang tuamu, jangan pula menyalahkan keduanya, tetapi berusaha menjelaskan keduanya dengan sopan dan kebenaran.
- 4) Bantulah ibumu dan bapakmu baik di rumah atau di tempat kerjanya.

---

<sup>45</sup> Rosihon Anwar, *Op. Cit*, hal. 96-106.

- 5) Jangan makan sebelum kedua orang tuamu dan jangan mencela mereka jika ada sesuatu yang tidak kamu senangi.
- 6) Utamakan kedua orang tuamu, dari pada istri dan anak-anakmu, karena ridha Allah terletak pada ridha keduanya dan murka Allah terletak keduanya.
- 7) Jangan duduk di tempat yang lebih tinggi dari kedua orang tuamu.
- 8) Jangan sombong dan merasa malu akan nasib orang tuamu karena kamu seorang pejabat.
- 9) Perbanyaklah melakukan kunjungan terhadap orang tuamu, berilah mereka hadiah, ucapan rasa terima kasih kepadanya atas segalanya cerih payahnya bisa menyelesaikan program pendidikanmu, atas segala pengorbanan beliau dalam membesarkan dan mendidikmu sejak kecil.
- 10) Belaku sopan dan baik terhadap oarang lain, karena kebaikanmu akan mengkat derajat (penghormatan) kedua orang tuamu dan sebaliknya.
- 11) Kunjungilah kedua orang tuamu ketika masih hidup dan ketika sudah mati, bersedekahlah atas nama keduanya dan berdoalah untuk keduanya.<sup>46</sup>

Akhlak terhadap orang tua menempati posisi tertinggi setelah melaksanakan perintah dan larangan dari Allah, karena ridha Allah terletak pada ridha orang tua sedangkan murka Allah terdapat pada murka orang tua.

e. Akhlak terhadap Guru

Guru adalah pengganti orang tua di lingkungan sekolah atau institusi pendidikan, seharusnya mendidik anak adalah tugas orang tua, karena orang tua sibuk berkerja atau tidak mampu mendidiknya. Maka orang tua memberikan kewenangan untuk membimbing anaknya. Untuk itu anak-anak bersikap menghargai guru sebagaimana seperti

---

<sup>46</sup> Muhammad Abdurraahman, *Op. Cit*, hal. 139-142.

ketika di rumah sama dengan orang tuanya. Berikut ini akhlak terhadap guru:

- 1) Seorang murid mensucikan dirinya dari segala perbuatan maksiat baik secara zahir maupun dalam batinnya.
- 2) Seorang murid menghindari kesibukan-kesibukan yang menyebabkan terganggunya konsentrasi dalam belajar.
- 3) Hendaknya murid harus berusaha menghormati guru, baik di sekolah ataupun di luar sekolah.
- 4) Mendengarkan dan memperhatikan perkataan guru.
- 5) Seorang murid harus taat kepada guru seperti taatnya kepada orang tua.
- 6) Hendaknya seorang disiplin dalam menuntut ilmu.
- 7) Lebih mendahulukan keridhaan gurunya, meskipun berlawanan dengan pendapat pribadinya.<sup>47</sup>

f. Akhlak terhadap Tetangga

Tetangga dalam Islam memiliki kehormatan yang mulia dan tetap terjaga, akhlak bertetangga ini belum pernah dikenal oleh aturan akhlak mana pun dan oleh hukum-hukum manusia. Bahkan berkali-kali Malaikat Jibril berpesan kepada Nabi Muhammad SAW untuk berbuat baik kepada tetangga.<sup>48</sup> Berikut ini beberapa macam akhlak terhadap tetangga, di antaranya adalah:

- 1) Menghindari segala bentuk tingkah laku kita yang menyebabkan tetangga terganggu baik secara moral atau material.
- 2) Saling mengunjungi ke rumah tetangga.
- 3) Bersikap murah hati dengan tetangga sesuai ajaran nabi.
- 4) Harus dijaga agar pertengkaran antara sesama anak-anak tidak dibiarkan berakibat bisa terjadi pertengkaran antara orang tua.
- 5) Memabntu tetangga adalah hal yang sangat dimuliakan dalam ajaran Islam.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 194-195.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 216.

- 6) Hidup bertetangga haruslah peka, tidak perlu menunggu diminta bantuan. Jika sudah mengetahui tetangganya sedang dalam kesempitan atau kesulitan maka membantunya.
- 7) Seorang muslim harus menjaga rahasia tetangga.
- 8) Seorang muslim harus membicarakan hal-hal yang baik terhadap tetangganya.
- 9) Hubungan baik bukan hanya dengan tetangga sebelah rumah akan tetapi kesemua tetangga yang ada.<sup>49</sup>

g. Akhlak dalam Bernegara

Akhlak bukan hanya diperlukan untuk bermuamalah atau berinteraksi antara dua orang atau lebih dalam suatu lingkungan tertentu, akan tetapi dalam bernegara dan berbangsa juga diperlukan akhlak yang mengatur kehidupannya. Diantara akhlak dalam bernegara sebagai berikut:

- 1) Kepatuhan terhadap pemimpin selama tidak bermaksiat kepada agama.
- 2) Andil dalam membangun negara dalam bentuk lisan atau pikiran.
- 3) Toleransi beragama.<sup>50</sup>

h. Akhlak terhadap Lingkungan

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT menjadi milik-Nya. Serta semua memiliki kebergantungan terhadap-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah abudulah (hamba Allah) yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.<sup>51</sup> Berikut ini akhlak terhadap lingkungan:

- 1) Menyayangi dan menolong binatang, serta tidak menyiksa binatang.
- 2) Menyadari bahwa Allah menciptakan alam (binatang, tumbuhan, dan sebagainya) untuk memanfaatkan manusia.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 221-222.

<sup>50</sup> Khozin, *Op. Cit*, hal. 143.

<sup>51</sup> Rosihon Anwar, *Op. Cit*, hal. 114.

- 3) Memelihara tanaman yang bermanfaat.
- 4) Tidak memubadzirkan air.

Akhlak terpuji yang diterapkan dalam kehidupan akan memabawa kebahagiaan bagi diri sendiri, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Sehingga tercipta keteraturan (keharmonisan) dalam masyarakat yang didambakan oleh semua orang.

### 5. Metode Bimbingan Akhlak

Bimbingan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu kerasulan Nabi Muhammad SAW yaitu menyempurnakan akhlak. Perhatian Islam yang demikian terhadap akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam dalam bimbingan jiwa yang harus didahulukan daripada bimbingan fisik, karena dari jiwa yang baik akan melahirkan perbuatan yang baik pada tahap selanjutnya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.<sup>52</sup>

Bimbingan akhlak dilaksanakan secara berangsur-angsur oleh karena itu, bimbingan akhlak adalah suatu proses yang menghasilkan suatu hasil yang baik jika perkembangan itu berlangsung dengan baik. Bimbingan akhlak yang efektif dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibimbing. Misalnya pada anak-anak lebih menyukai hal-hal yang bersifat rekreatif dan permainan. Hal ini pernah dilakukan oleh para ulama di masa lalu, mereka menyajikan ajaran akhlak lewat syair yang berisi sifat-sifat Allah, rasul, dan ajuran beribadah, serta berakhlak mulia. Syair-syair tersebut dibaca pada saat menjelang dilangsungkan pengajian, atau waktu yang lain.<sup>53</sup>

Cara lain yang dapat ditempuh dalam bimbingan akhlak menurut Abuddin Nata, pertama pembiasaan. Imam Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha

---

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Rajawali Pres, Jakarta, 2012, hal. 158.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 166.

pembentukan melalui pembiasaan. Kedua, dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Misalnya seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus, mulanya ia harus memaksa tangan dan mulutnya menulis atau mengatakan kata-kata yang bagus.

Cara ketiga, melalui keteladanan. Akhlak yang baik dapat terbentuk tidak hanya dari pelajaran, instruksi, dan larangan. Pendidikan tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat contoh-teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang-orang yang mengharap (keridhaan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya di) hari kiamat, dan selalu banyak menyebut Allah (QS. Al-Azhab, 21).*<sup>54</sup>

Cara keempat, senantiasa menanggapi diri ini sebagai yang banyak kekurangan daripada kelebihan. Ibn Shina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya. Dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatan tidak terwujud dalam kenyataan.<sup>55</sup>

Dalam pembentukan akhlak tidak satu atau dua kali dalam memberikan bimbingan, melainkan harus terproges. Pembimbing bisa menyesuaikan yang dibimbing agar materi akhlak bisa diterima dan dilakukan oleh yang terbimbing.

<sup>54</sup> Al-Qur'an, *Op.Cit*, hal. 336.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 166.

## C. Kitab Klasik

### 1. Pengertian Kitab Klasik

Kalangan pondok pesantren istilah kitab klasik dengan sebutan kitab kuning untuk menyebutkan jenis kitab yang sama. Bahkan karena tidak dilengkapi harakat (*syakal*), kitab kuning juga kerap disebut kalangan pondok pesantren sebagai kitab gundul. Karena rentang waktu sejarahnya yang sangat lama dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning ini dengan sebutan kitab kuno.<sup>56</sup>

Menurut Abdullah Ida dalam bukunya, kitab klasik adalah kitab-kitab agama Islam klasik dengan tulisan Arab dalam bahasa Melayu atau dalam bahasa Arab, biasanya dikarang oleh ulama-ulama Islam (Arab) pada abad pertengahan. Isinya beragam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Dalam tradisi pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering dinamakan kitab kuning karena warna kertas pada isi kitab kebanyakan berwarna kuning.<sup>57</sup>

Kitab klasik dalam buku Pola Pembelajaran di Pesantren disebut *al-kutub al-qadamiyah*, karena kitab-kitab tersebut dikarang lebih dari seratus tahun yang lalu. Ciri lain dari kitab-kitab yang diajarkan pesantren adalah beraksara Arab *gandul* (huruf Arab tanpa *harakat* atau *syakal*). Hal tersebut ternyata bagian dari pembelajaran, sehingga keberhasilan menemukan *harakat-harakat* yang benar merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran di pesantren.<sup>58</sup>

Tradisi intelektual Islam menyebutkan istilah kitab karya ilmiah para ulama dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*). Kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-'ashriyyah*). Apa yang disebut dengan kitab kuning adalah pada dasarnya mengacu pada kategori pertama yaitu kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*).<sup>59</sup>

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta, 2003, hal. 50.

<sup>57</sup> Abullah Idi, *Op. Cit*, hal. 158.

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta, 2003, hal. 31-32.

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren Op. Cit*, hal. 51.

## 2. Kajian Kitab-kitab Klasik

Bimbingan keagamaan yang diselenggarakan di pesantren cukup beragam, tetapi juga mempunyai kesamaan dari fungsinya yaitu mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Hal tersebut bertujuan mewujudkan manusia yang *tafaqquh fi al-din*. Kesamaannya dapat dilihat dari jenis-jenis kitab yang diajarkan di pesantren. Hampir seluruh pesantren di Indonesia mengajarkan kitab yang sama.<sup>60</sup>

Kitab-kitab klasik yang beredar di pesantren tidak semuanya diajarkan kepada santri. Biasanya digunakan ustad atau kyai sebagai pengayaan bahan bimbingan, adakalanya didiskusikan secara terbatas diantara mereka. Kitab-kitab yang diajarkan kepada santri bertingkat. Ada kitab yang disediakan untuk pemula (*awwaliah*), untuk tingkat menengah, (*wustha*), dan ada untuk tingkat tinggi (*'aly*), ada juga pola bimbingan kitab menggunakan kitab *matan*, *syarah*, dan *khasiyah*.<sup>61</sup>

Bimbingan melalui kitab klasik di pesantren berdasarkan tingkatnya sebagai berikut:

### a. Aqidah atau Tauhid<sup>62</sup>

Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 'Aqidat al-'Awam</li> <li>• Tijan Dirari</li> <li>• Matn al-Bajuri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Syaikh Ahmad Marzuqi</li> <li>• Ibrahim al-Bajuri</li> <li>• Ibrahim al-Bajuri</li> </ul>
Menengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kifayat al-Awam</li> <li>• Al-Dasqi</li> <li>• Al-Jawahir al-Kalamiyyah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muhammad al-Fadlali</li> <li>• Muhammad al-Dasuqi</li> <li>• Thahir bin Shalih</li> </ul>
Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Husn al-Hamidiyyah</li> <li>• Al-Fajar al-Shodiq</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sayyid hussain Affandi</li> <li>• Affandi Shidqi az-Zahuri</li> </ul>

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren Op. Cit*, hal. 31.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 33.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 38.

b. Tajwid (bacan al-Qur'an)<sup>63</sup>

<b>Tingkat</b>	<b>Nama Kitab</b>	<b>Penyusun</b>
Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nadzam Hidayatussibyan</li> <li>• Syifa al-Jinan</li> <li>• Tuhfatul Athfal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sa'id bin Sa'd Nabhan</li> <li>• Sa'id bin Sa'd Nabhan</li> <li>• Sulaiaman bin Husein bin Muhammad al-Jamzuri</li> </ul>
Menengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-khoridat al-bahiyyah</li> <li>• Hilyat al-Thilawah wa Zinat</li> <li>• Hidayat al-Mustafid</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muhammad Shiddiq</li> <li>• Syaikh Munajat bin Hannah</li> </ul>
Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Qira'at al-Sab'ah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibn Munjahid</li> </ul>

c. Akhlaq atau Tasawuf<sup>64</sup>

<b>Tingkat</b>	<b>Nama Kitab</b>	<b>Penyusun</b>
Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akhlaq lil Banin &amp; Akhlaq lil Banat</li> <li>• Taysir al-Khallaq</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umar Ahmad ba Raja</li> <li>• Hafid Hasan al-Mas'udi</li> </ul>
Menengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Talim al-Muta'alim</li> <li>• Bidayat al-Hidayah</li> <li>• Risalat al-Muawanah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Syaikh Ibrahim bin isma'il</li> <li>• Imam Ghazali</li> <li>• Abdullah bin Alawi</li> </ul>
Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kifayat al-Atqiya</li> <li>• Ihya Ulumuddin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sayyid Abu bakr</li> <li>• Imam Ghazali</li> </ul>

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 43.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 47-48.

d. Bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf)<sup>65</sup>

Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jurumiyyah</li> <li>• Kaylani</li> <li>• Qawaid al-I'lal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibrahim al-Bayjuri</li> <li>• Abu Husein Ali bin Hisyam</li> <li>• Mundzir Nadzir</li> </ul>
Menengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 'Imrithi</li> <li>• Alfiyah ibn Malik</li> <li>• Nadzam Maqshud</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Syaikh Imrithi</li> <li>• Muhammad bin Abdullah bin Malik</li> </ul>
Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uqud al-Juman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalaludin al-Suyuthi</li> </ul>

e. Fiqih<sup>66</sup>

Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fath al-Qarib</li> <li>• Sullam Taufiq</li> <li>• Bahjat al-Wasiil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muhammad Qasim al-Ghozali</li> <li>• Muhammad Nawawi</li> <li>• Muhammad Nawawi al-Syafii</li> </ul>
Menengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tausyih ala ibn Qasim</li> <li>• Fath al-Muin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muhammad Nawawi al-Jani</li> <li>• zaenuddin bin Abdul Aziz</li> </ul>
Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bidayat al-Mujtahid</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibn Rusyd</li> </ul>

f. Ushul Fiqih<sup>67</sup>

Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
Awal	-	-
Menengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waraqat al-Dimiyathi ala Syarh al-Waraqat</li> <li>• Ghayat al-Wushul</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ahmad bin Muhammad Dimiyati</li> <li>• Abu yahya Zakaria al-Ansori</li> </ul>
Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tashil al-Thuruqat Jam'al-Jawami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Imam Tajuddin Abdul Wahab al-Subhi</li> </ul>

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 51-52.<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 54.<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 56.

g. Al-Qur'an (Tafsir)<sup>68</sup>

Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
Awal	• Tafsir Yasin	-
Menengah	• Tafsir Jalalain • Tafsir Munir	• Jalaluddin al-Mahalli • Muhammad Nawawi
Tinggi	• Tafsir Ahkam	• M. Ali al-Shabuni

h. Hadis<sup>69</sup>

Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
Awal	• Arba'in Nawawi	• Yahya bin Syarafuddin Nawawi
Menengah	• Bulughul Maram	• Al-Hafid bin Hajar al-'Asqalani
Tinggi	• Shahih bukhori	• Bukhori

i. Tarikh (Sejarah Islam)<sup>70</sup>

Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
Awal	• Khulashah Nurul Yaqin • Duru Tarikh Islam	• Muhammad Nawawi
Menengah	• Sirah ibn Ishaq	
Tinggi	-	-

Itulah beberapa kitab-kitab klasik yang dikaji para santri di pondok pesantren. Para santri menyesuaikan kemampuan dalam pengkajian kitab, mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi.

### 3. Metode Bimbingan Kitab Klasik

Metode bimbingan kitab klasik dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang digunakan dalam bimbingan kitab klasik di pesantren menurut kebiasaan-kebiasan yang telah lama dipergunakannya, pesantren juga mengadopsi metode-metode yang berkembang di masyarakat moderen.<sup>71</sup> Untuk memahami isi dari teks-teks kitab klasik dapat dicapai melalui metode tertentu yang bisa

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal. 61.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 67.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hal. 70.

<sup>71</sup> *Ibid.*, hal. 73-74.

digunakan oleh kalangan pondok pesantren. Selama kurun waktu yang panjang, pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode Wetonan atau Bandongan

Metode ini adalah cara penyampaian ajaran kitab kuning (kalasik) guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran kitab kuning. Sementara santri mendengarkan, mengartikan, dan menerima.<sup>72</sup>

b. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah santri menyodorkan kitab yang akan dibahas kemudian ustad atau kiai mendengarkan, setelah itu ustad atau kiai memberikan kritik dan saran atas apa yang sudah dibacakan atau dibahasnya.<sup>73</sup>

c. Metode Hafalan (*Tahfidz*)

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan ustad atau kiyai. Hal ini sangat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen naqli, transmisi, dan periwayatan (normatif).<sup>74</sup>

d. Metode Diskusi (*musyawarah/munazharah/mudzakarah*)

Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.<sup>75</sup>

---

<sup>72</sup> Departemen Agama, *Op. Cit*, hal. 44.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 45.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal. 45.

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 46.

e. Sistem Majelis Taklim

Metode yang dipergunakan adalah pembelajaran dengan cara ceramah, biasanya disampaikan dalam kegiatan tablig atau kuliah umum.<sup>76</sup>

f. Penulisan Karya Ilmiah

Metode ini adalah proses pembelajaran dilakukan dengan cara santri menulis minimal meresum atau ikhtisar atas topik yang ada dalam kitab kuning. Dapat dilakukan dengan bahasa Arab atau bahasa Indonesia.<sup>77</sup>

g. Metode Demonstrasi atau Praktek Ibadah

Metode tersebut adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan mempraktikan suatu ketrampilan terdapat dalam kitab kuning, dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan ustad.<sup>78</sup>

h. Metode *Muhawarah* atau *Muhadatsah*

Metode ini adalah merupakan latihan berbicara menggunakan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama waktu tertentu.<sup>79</sup>

Jadi itulah beberapa metode yang sering digunakan oleh pondok pesantren dalam membimbing para santri agar mencapai tujuan yaitu pemahaman ilmu agama yang mendalam.

#### D. Penelitian Terdahulu

Patut di garis bawah dalam ini secara sadar penulis mengakui banyak mahasiswa yang telah melakukan kajian tentang berbagai hal yang berkaitan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan peran bimbingan agama dalam membentuk akhlaq.

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 47.

<sup>77</sup> *Ibid.*, hal. 47.

<sup>78</sup> Departemen RI, *Op. Cit*, hal. 102.

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal. 106.

Penelitian Umami Riyadloh (2016) yang berjudul "Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam membentuk akhlakul Karimah Peserta Didik di Kelas VII di MTS Matholi'ul Falah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah peserta didik cukup baik. Implementasi bimbingan yang dilakukan dengan memberi nasehat kepada peserta didik yang melakukan kesalahan, memnita, atau yang sedang menghadapi masalah, serta guru sebagai teladan bagi peserta didik, baik dari penampilan, perilaku dan perkataannya. Faktor yang mempengaruhi bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlakul karimah adalah faktor lingkungan (tempat tinggal peserta didik, lingkungan sekolah), dan faktor dari peserta didik yang tertutup saat bimbingan berlangsung.<sup>80</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Umami Riyadloh dengan penulis terdapat pada variabel bebas saudara Umami yang bisa dialkuan oleh siapa saja, sedangkan variabel bebas penulis sudah mengurut kepada pengurus pondok. Dalam membentuk perilaku berbudi (akhlak karimah) penulis menggunakan kajian kitab-kitab klasik, sedangkan saudara Umami bebas menggunakan materi dalam pembentukan perilaku berbudi (akhlak karimah)

Hasil penelitian Ulfatur Rohmah dari UIN Walisongo yang berjudul "Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Melalui Kajian Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*". Dalam penelitian tersebut dihasilkan terciptanya generasi muda atau santri yang memiliki keimanan yang kuat, peribadahan yang tertib dan rutin serta berlandaskan akhlak mulia. Metode yang digunakannya metode dzikir, ceramah dan diskusi atau tanya jawab serta mengoptimalkan kemampuan para ustad atau pengasuh dalam memberikan bimbingan kepada santri.<sup>81</sup>

Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan rekan Ulfatur Rohmah terdapat pada variabel bebas penulis sudah mengurut kepada

---

<sup>80</sup> Umami Riyadloh, "Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam membentuk akhlakul Karimah Peserta Didik di Kelas VII di MTS Matholi'ul Falah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak" STAIN Kudus, SKRIPSI, 2016.

<sup>81</sup> Ulfatur Rohmah, "Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Melalui Kajian Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*", SKRIPSI, 2015. Diakses dari lib.Uin Walisongo Semarang. AC.ID//. pada tanggal 09 Februari 2018.

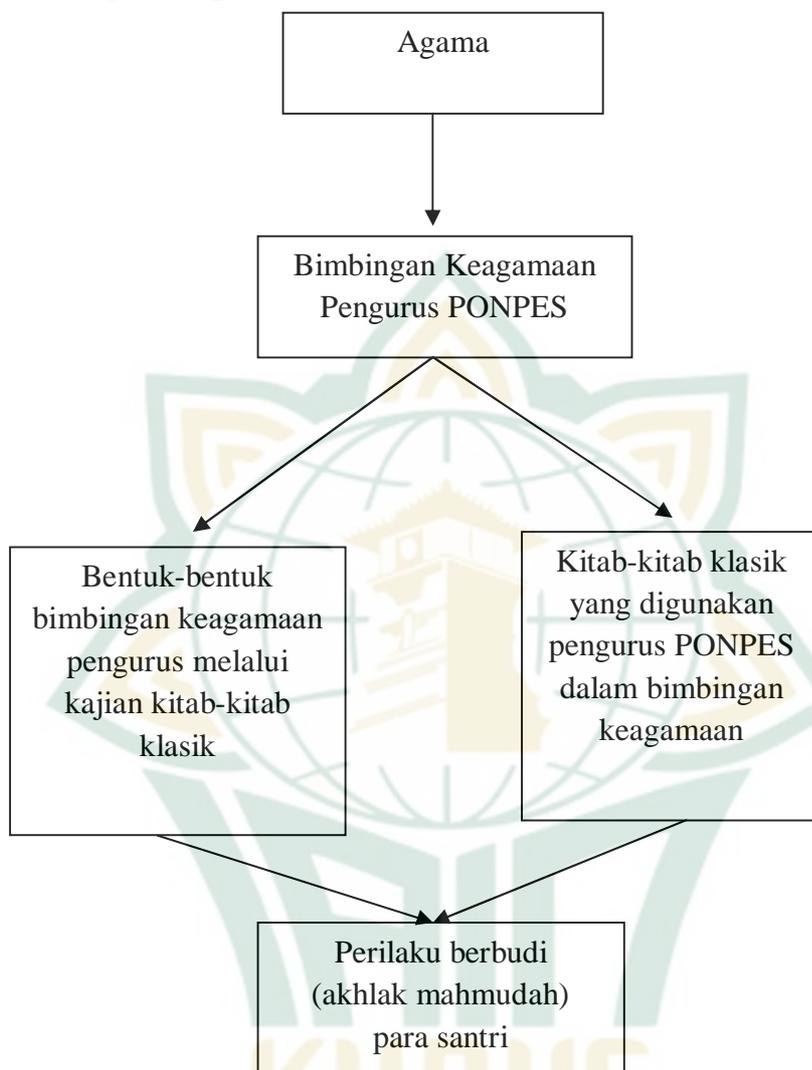
pengurus pondok, sedangkan rekan Ulfatur Rohmah variabel bebasnya bisa dialkuan oleh siapa saja. Terdapat juga persamaan dalam membentuk perilaku berbudi (akhlak karimah) yaitu sama-sama menggunakan kitab klasik (kuning), rekan Ulfa menggunakan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, sedangkan penulis semua kitab klasik.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Astuti dari IAIN Raden Intan Lampung dengan judul “Bimibingan Keagamaan Dan Perubahan Perilaku Anak Di Pantiasuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Bandar Lampung”. Bimbingan yang dilakukan berhasil dalam mengubah perilaku anak asuh di panti asuhan walaupun masih ada kekurangan dalam segi materi bimbingan keagamaan yaitu pedoman buku, kitab atau refrensi lainnya. Indikasinya anak-anak panti tekun mengerjakan amalan ibadah, seperti sholat lima waktu dan disertai sholat sunnah-sunnahnya, dan sebagainya. Mereka menjalankannya karena didalam diri mereka timbul rasa bahwa apa yang mereka lakukan semata-mata mengharapkan Ridho Allah SWT.<sup>82</sup>

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Anggi Astuti dengan penulis. Bisa dilihat dari pada variabel bebas saudari Anggi yang bisa dialkuan oleh siapa saja, sedangkan variabel bebas penulis sudah mengrucut kepada pengurus pondok. Terdapat juga perbedaan dalam variabel terikat, penulis variabel terikatnya membentuk perilaku berbudi (akhlak karimah) menggunakan kajian kitab-kitab klasik, sedangkan variabel terikat saudari Anggi merubah perilaku.

---

<sup>82</sup> Anggi Astuti, “Bimibingan Keagamaan Dan Perubahan Perilaku Anak Di Pantiasuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Bandar Lampung”, skripsi, 2017. Diakses dari lib.IAIN Bandar Lampung. Ac.Id. pada tanggal 09 Februari 2018.

**E. Kerangka Berpikir**

Agama merupakan pondasi atau dasar untuk manusia hidup di dunia, jika dalam kehidupan ini tidak berdasarkan agama maka hidupnya akan mengalami kesulitan-kesulitan. Bimbingan keagamaan menumbuhkan perilaku berbudi (akhlak mahmudah) para santri yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis yang sudah dijelaskan oleh ulama-ulama salaf di kitab-kitab klasik untuk memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik. Disamping manusia sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, dia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan

petunjuk Allah. Sehingga dapat mencapai dua kebahagiaan di dunia dan akhirat yang menjadi harapan semua orang.

Kitab-kitab klasik (kitab kuning) merupakan karya ulama-ulama salaf yang di kaji di pesantren seluruh Indonesia. Kitab klasik sebagai landasan kyai dan santri melaksanakan ibadah, karena dalam kitab klasik dijelaskan secara detail mengenai suatu ibadah yang berlandaskan dari al-Qur'an dan Hadis. Untuk itu dari dulu sampai sekarang pondok pesantren masih melestarikan bimbingan keagamaan melalui kajian-kajian kitab klasik dalam menumbuhkan perilaku berbudi (akhlak mahmudah).

Tujuan dari pengurus pondok pesantren memberikan bimbingan kepada para santri adalah agar para santri memiliki atau berperilaku berbudi (akhlak mahmudah). Untuk mencapainya maka pengurus pondok memberikan bimbingan melalui kitab klasik pada santri, tidak hanya satu kitab melainkan kompleks (ilmu tauhid, fiqih, dan akhlak, dan sebagainya). Hal tersebut dilakukan oleh pengurus karena ilmu satu dengan yang lainnya berkaitan seperti anggota tubuh saling dibutuhkan. Jika hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan, maka santri bisa berperilaku berbudi mengetahui bagaimana dirinya berinteraksi pada setiap orang dan bersosialisasi pada lingkungan. Sehingga tercapai ketarutan sosial dalam kehidupan, serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.